

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Trade-off Theory*

Trade-off theory merupakan teori yang dikemukakan pertama kali oleh Modigliani & Miller (1963) menyatakan perusahaan umumnya lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Teori ini menekankan perlunya perusahaan mempertimbangkan biaya dan manfaat terkait penggunaan utang dalam pendanaanya. Tingkat utang yang ideal ditetapkan melalui perhitungan yang mempertimbangkan keseimbangan antara biaya kebangkrutan dan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan utang sebagai modal. *Trade-off theory* dapat digunakan untuk menentukan titik optimal *cash holding*. Menurut Romel & Ekadjaja (2023) “*Trade off theory* adalah teori yang menyatakan bahwa cara perusahaan menentukan tingkat kepemilikan kas yang optimal adalah dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam memegang kas. Biaya memegang kas ini dikenal sebagai biaya peluang (*opportunity cost*)”.

Menurut Eka & Salim (2024), *trade-off theory* berkaitan dengan dua konsep yaitu *cost of cash holding* dan *benefit from cash holding*. Perusahaan memilih tingkat optimal uang tunai dengan membandingkan biaya dan manfaat dari memegang uang tunai. Manajer ingin memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan mereka menyesuaikan rasio kas sedemikian rupa sehingga biaya marginal dari *holding* tunai sama dengan manfaat marginal. Teori *trade-off* menyatakan bahwa perusahaan menetapkan tingkat kas optimal mereka dengan membandingkan manfaat marginal dengan biaya marginal dari memegang aset likuid.

Menurut Nurainun Bangun et al., (2023), manfaat perusahaan menyimpan kas adalah mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan, mengurangi biaya transaksi, dan memberikan peluang lebih besar untuk melakukan kegiatan investasi. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang timbul dari menyimpan kas salah satunya kehilangan kesempatan investasi.

2.2 Cash holding

Menurut Nurainun Bangun et al., (2023) *cash holding* merupakan kas atau setara kas tersedia yang ditahan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang jatuh tempo atau membiayai pengeluaran yang tidak terduga, serta untuk nantinya diinvestasikan. Tujuan perusahaan melakukan penyimpanan kas adalah untuk membangun kemampuan membayar utang jangka pendek, serta mendanai investasi yang memiliki peluang yang menjanjikan, dan menggunakannya sebagai persediaan dalam menghadapi pengeluaran yang tidak terencana.

Menurut Vuković et al. (2022) terdapat 3 (tiga) motif perusahaan menahan kas, yaitu;

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Perusahaan menahan kas untuk membiayai transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasional perusahaan. Contoh dari biaya operasional adalah pembelian bahan baku, biaya administrasi, pembayaran tagihan dan lain sebagainya.

2. Motif Berjaga-jaga (*Pre-caution Motive*)

Perusahaan menahan kas untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga dan di luar kendali. Contohnya adalah ketika terjadi kenaikan nilai tukar mata uang asing yang akan mempengaruhi utang perusahaan sehingga perusahaan membutuhkan kepemilikan kas yang optimal untuk mengantisipasi kondisi tersebut.

3. Motif Spekulasi (*Speculation Motive*)

Perusahaan menahan kas untuk peluang investasi baru yang dianggap dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Mengacu pada Audrey et al., (2023) *cash holding* diukur dengan rumus :

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset} \quad (2.1)$$

Keterangan :

Kas dan Setara = Nilai kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Total Aset = Total aktiva yang dimiliki perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 2, “kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Setara kas dimiliki untuk tujuan memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Suatu investasi umumnya memenuhi kualifikasi sebagai setara kas hanya jika akan segera jatuh tempo dalam waktu, sebagai contoh, tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehannya. Investasi dalam bentuk ekuitas tidak termasuk setara kas, kecuali substansi investasi dalam bentuk ekuitas tersebut adalah setara kas, sebagai contoh, saham preferen yang diperoleh dalam suatu periode singkat dari jatuh temponya dan tanggal penebusan yang telah ditentukan”.

Menurut McInerney & Atchell (2022) “*The importance of cash lies in the fact that people will only normally accept cash in settlement of their claims. If a business wants to employ people, it must pay them in cash. If it wants to buy a new non-current asset, it must normally pay the seller in cash (perhaps after a short period of credit). When businesses fail, it is the lack of cash to pay amounts owed that really pushes them under. Cash generation is vital for businesses to survive and to be able to take advantage of commercial opportunities. These are the things that make cash the pre-eminent business asset. During an economic downturn, the ability to generate cash takes on even greater importance. Banks become more cautious in their lending and businesses with weak cash flows often find it difficult to obtain finance*”. Artinya pentingnya kas terletak pada biasanya perusahaan menerima kas untuk memenuhi atau menulisi kewajiban keuangannya, contohnya membayar utang, gaji karyawan atau pembayaran untuk barang dan jasa yang telah

diterima. Ketika perusahaan mengalami kegagalan dan perusahaan kekurangan kas untuk membayar utang tersebut akan menyulitkan keadaan perusahaan, oleh karena itu penghasilan berupa kas sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan.

Menurut (McLaney & Atrill, 2022), ada 3 alasan mengapa perusahaan menahan kas yaitu:

1. *“To meet day-to-day commitments”*

Perusahaan memerlukan kas untuk membayar gaji, biaya operasional, barang yang dibeli dan untuk membayar pembayaran saat jatuh tempo. Jika kas tidak tersedia untuk memenuhi pembayaran yang jatuh tempo akan mengganggu keberlangsungan perusahaan.

2. *“For precautionary purposes”*

Perusahaan perlu menyimpan sejumlah kas untuk mengantisipasi arus kas yang tidak pasti di masa depan. Contohnya apabila *customer* berutang dalam jumlah besar dan mengalami kesulitan keuangan dan menyebabkan gagal bayar, penerimaan kas yang diharapkan oleh perusahaan tidak tertagih, perusahaan masih dapat memenuhi kewajibannya dan menjalankan operasional perusahaan.

3. *“To exploit opportunities”*

Perusahaan menyimpan kas agar dapat memanfaatkan peluang yang menguntungkan yang sewaktu-waktu dapat muncul. Contohnya adalah mengakuisisi pesaing bisnis yang tanpa diduga dijual dengan harga yang menarik.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam PSAK 1 aset berisikan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas. Manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam aset adalah potensi aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap arus kas dan setara kas bagi entitas. Potensi ini dapat berupa produktivitas dan merupakan bagian dari kegiatan operasional entitas. Sedangkan

menurut Weygandt & Kimmel (2022) Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang peruntukannya untuk kegiatan operasi seperti produksi dan penjualan.

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Aset lancar (*Current Assets*)

Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkirakan dapat dikonversikan ke uang tunai, jual, atau digunakan selama satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Lima item utama yang ditemukan dalam aset lancar adalah persediaan (*inventories*), beban dibayar di muka (*prepaid expenses*), piutang (*receivables*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), serta kas dan setara kas (*cash and cash equivalents*)”.

Pada sub-sektor properti dan *real estate* terdapat akun yang khas pada bagian *current asset* pada laporan keuangan contohnya seperti uang muka adalah uang muka untuk pembayaran kontraktor oleh perusahaan atas pekerjaan pembangunan yang dilakukan. (Diamond Citra Propertindo, 2020)

2. Aset tidak lancar (*Non-current Assets*)

Aset tidak lancar adalah jenis aset yang tidak termasuk di dalam definisi aset lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

1. *Long-term investment* yang merupakan investasi jangka panjang. Contohnya seperti investasi pada saham dan obligasi.
2. *Property, plant, and equipment* merupakan aset yang memiliki wujud fisik yang berumur panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Seperti tanah, bangunan, dan mesin.
3. *Intangible asset* merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrumen keuangan. Seperti *copyright*, dan *patent*.
4. *Other asset* atau aset lainnya yang tidak masuk dalam kategori *current asset* dan *non-current asset*. Contohnya seperti piutang tidak lancar dan biaya dibayar dimuka jangka panjang.

Pada sub-sektor properti dan *real estate* terdapat akun yang khas pada bagian *non-current asset* pada laporan keuangan contohnya seperti

1. Tanah untuk pengembangan, tanah yang dimiliki oleh perusahaan untuk dikembangkan di masa mendatang. (Ciputra Development, 2022)
2. Uang muka perolehan tanah, pembayaran uang muka kepada pemilik tanah atas pembelian tanah guna memperluas areal tanah yang dimiliki perusahaan. (Sentul City, 2022)
3. Hak penggunaan bangunan, hak untuk melakukan pengelolaan berdasarkan perjanjian pembangunan, pengelolaan dan penyerahan kembali atas tanah, bangunan dan fasilitas penunjang lainnya. (PT Bumi Citra Permai, 2022)

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Weygandt & Kimmel (2022), terdapat beberapa cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Profit Margin*

Profit margin pengukuran presentase keuntungan dari setiap unit penjualan yang menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

2. *Asset Turnover*

Asset Turnover digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Pengukuran ini menunjukkan jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap unit aset.

3. *Return on Assets*

Return On Asset mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. *Return On Asset* dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset (*average total assets*).

4. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*

Return on ordinary shareholders equity menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap investasi pemegang sahamnya.

5. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share mengukur laba yang dihasilkan per tiap lembar saham biasa perusahaan yang beredar.

6. *Price-Earnings Ratio (PER)*

Price-Earnings Ratio digunakan untuk mengukur harga pasar saham terhadap setiap keuntungan per lembar saham.

7. *Payout Ratio*

Payout ratio mengukur persentase laba perusahaan yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan gambaran terhadap efektivitas manajemen perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022) rumus *Return on Asset* adalah:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset}$$

(2. 2)

Keterangan :

ROA = *Return on Asset*

Net Income = Laba bersih periode berjalan

Average Total Asset = Rata-rata total aset

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) *Net Income* adalah keadaan yang menunjukkan jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan dengan beban yang

dikeluarkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam PSAK No.1, “laba tahun berjalan didapat dengan cara, pertama-tama, pendapatan pada tahun berjalan dikurangi beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto. Kemudian, laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, serta dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Selanjutnya, laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menjadi laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Kemudian, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan”.

Menurut Kieso et al., (2020) laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. *Sales*

Perhitungan pendapatan bersih dari penjualan yang mencakup penjualan, diskon penjualan, dan retur penjualan.

2. *Cost of Goods Sold*

Harga pokok penjualan dalam membuat persediaan yang akan dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi.

3. *Gross Profit*

Hasil dari pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan.

4. *Selling Expenses*

Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan penjualan.

5. *Administrative or General Expenses*

Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan administrasi.

6. *Other income and expense*

Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya, item tersebut bisa berupa keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka

panjang serta penurunan nilai aset. Pendapatan seperti pendapatan sewa, dividen dan bunga.

7. *Income from Operations*

Hasil dari pengurangan laba kotor dengan beban penjualan dan beban administrasi atau umum, serta ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan beban lainnya menjadi pendapatan dari operasi. Pendapatan dari operasi adalah penghasilan perusahaan yang didapatkan dari operasi normal.

8. *Financing Cost*

Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan pembiayaan seperti beban bunga.

9. *Income Before Income Tax*

Total pendapatan sebelum pajak atau hasil dari pengurangan pendapatan dari operasi dengan biaya pembiayaan.

10. *Income Tax*

Pajak yang dipungut atas pendapatan sebelum pajak penghasilan.

11. *Income from Continuing Operations*

Hasil pendapatan perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang telah dihentikan. Jika tidak ada operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlahnya akan masuk ke dalam laba bersih.

12. *Discontinued Operations*

Keuntungan atau kerugian dari operasi perusahaan yang telah dihentikan.

13. *Net Income*

Hasil bersih dari kinerja selama periode tertentu.

14. *Non-Controlling Interest*

Menampilkan alokasi laba bersih perusahaan untuk pemegang saham pengendali dan juga bagi kepentingan non-pengendali yang muncul saat ada konsolidasi perusahaan.

15. *Earning per Share*

Laba yang diperoleh per lembar saham.

Menurut Kieso et al., (2020) aset terbagi menjadi 2, yaitu:

1. *Current asset*

Kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dimanfaatkan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Kategori aset yang termasuk aset lancar adalah kas dan setara kas, persediaan, piutang dan investasi jangka pendek.

2. *Non-current asset*

Aset yang tidak termasuk didalam definisi aset lancar. *Non-current asset* terdiri dari investasi jangka panjang (*long-term investments*), properti, pabrik, dan peralatan (*property, plant and equipment*), aset tak berwujud (*intangible assets*), dan aset lainnya (*other assets*).

2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Cash holding*

Menurut Oktafiana & Hidayat (2022), profitabilitas merupakan parameter yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan keuntungan. Disamping itu, profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan operasionalnya, yang tercermin dalam laba yang diperoleh dari penjualan produk serta pendapatan dari kegiatan investasi. Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan akan menjadi laba ditahan yang berfungsi sebagai cadangan untuk perusahaan dan dapat meningkatkan *cash holding*. Menurut Yulissa (2023), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Laba yang dimaksud adalah terdiri dari laba operasi, laba kotor, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba yang diatas rata-rata perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi setiap beban atas pendapatan. Dengan memiliki laba diatas rata-rata akan meningkatkan laba ditahan yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian ini semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* menandakan perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien. Contoh efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya adalah pada aset

investasi berupa gedung perkantoran dan gedung apartemen yang disewakan. Pendapatan sewa dibayar secara tunai dan akan meningkatkan penerimaan kas perusahaan, namun perlu diimbangi dengan efisiensi beban untuk menghasilkan laba yang tinggi. Contohnya dengan menggunakan panel surya, yang akan berdampak kepenurunan penggunaan listrik. Beban listrik dibayar secara tunai setiap bulannya, dengan pengeluaran kas yang berkurang menyebabkan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan meningkat dan meningkatkan jumlah *cash holding* perusahaan. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana & Hidayat (2022) profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana & Hidayat (2022) oleh karena itu, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₁ : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Cash holding*.

2.5 Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan. Menurut Kieso et al., (2020) terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan pendanaan menggunakan utang yaitu:

- a. Pemegang saham akan tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan karena kreditur tidak memiliki hak suara yang akan mempengaruhi kendali atas pemegang saham.
- b. Biaya bunga yang timbul dari utang mengurangi beban pajak, sedangkan dividen tidak dapat dianggap sebagai pengurang pajak
- c. Meskipun utang dapat menghasilkan beban yang mengurangi laba bersih, penggunaan utang dapat meningkatkan laba per lembar saham karena perusahaan tidak melakukan penerbitan saham baru.

Menurut Kasmir (2020) terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang terdiri dari:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset ratio merupakan rasio utang yang menilai perbandingan total utang perusahaan dengan total aktiva, atau menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menilai hubungan antara utang dan ekuitas dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas, atau mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri.

3. *Long term debt to Equity Ratio*

Long term debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas yang bertujuan untuk menilai seberapa besar setiap unit ekuitas digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.

Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (*DAR*). *Debt to Asset Ratio* (*DAR*) adalah rasio yang mengukur persentase total aset yang dibiayai kreditur melalui utang yang dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa aset yang dibiayai dengan utang semakin besar.

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), rumus *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Total Liabilitas = Total Kewajiban

Total Aset = Total Aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam PSAK 1 liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung

manfaat ekonomi. Menurut Weygandt & Kimmel (2022) terdapat 2 jenis liabilitas yaitu:

1. *Current Liabilities*

Kewajiban yang harus diselesaikan perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan. Contoh yang termasuk dalam *current liabilities* adalah

1. *Account payable*, jumlah yang harus dibayarkan kepada *supplier* atas pembelian *inventory*, perlengkapan dan juga jasa.
2. *Notes payable*, perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa yang akan datang.
3. *Unearned revenue*, pendapatan yang telah diterima jasa dilakukan atau barang dikirimkan kepada pembeli.
4. *Interest payable*, jumlah bunga terutang pada tanggal laporan.
5. *Dividend payable*, nominal kewajiban yang harus diberikan perusahaan kepada para pemegang saham.
6. *Sales and value-added taxes payable*, kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan karena telah melakukan transaksi penjualan dan pertambahan nilai.
7. *Income taxes payable*, kewajiban pajak yang muncul dikarenakan ada pajak penghasilan terutang yang belum dilunasi.
8. *Employees-related liabilities*, jumlah utang kepada karyawan perusahaan. Contoh utang gaji dan insentif kepada karyawan pada akhir periode
9. *Provision*, kewajiban perusahaan yang tidak diketahui secara pasti waktu dan jumlah biaya yang diperlukan untuk pelunasan kewajiban dimasa depan.

Terdapat akun yang khas pada bagian *current liabilities* pada laporan keuangan perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yaitu:

1. Sewa diterima dimuka, uang muka yang diterima oleh perusahaan yang berasal dari sewa ruang perkantoran, pertokoan

dan lainnya yang didapatkan dari pelanggan. (Bumi Serpong Damai, 2021)

2. Liabilitas kontrak, uang muka penjualan tanah dan bangunan perusahaan yang diterima dari pelanggan yang kewajibannya belum terpenuhi. (Duta Pertiwi, 2021)
3. Uang muka diterima, uang muka diterima atas penjualan dan lain-lain. Uang muka penjualan merupakan uang muka penjualan tanah dan bangunan yang diterima oleh perusahaan akan tetapi belum memenuhi syarat pengakuan. Sedangkan uang muka lain-lain berasal dari penyewa atau pemilik kios atas penggunaan fasilitas promosi yang disediakan oleh perusahaan. (Bumi Serpong Damai, 2021)

2. *Non-current Liabilities*

Kewajiban yang dijadwalkan untuk diselesaikan oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. *Non-current liabilities* sering dalam bentuk:

1. *Bonds payable*, yaitu wesel bayar yang dikenakan bunga. Terdapat beberapa tipe *bonds payable*, yaitu:
 - a. *Secured and unsecured bonds*
Secured Bonds adalah obligasi yang dijamin dengan aset tertentu oleh penerbitnya. Sedangkan *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam.
 - b. *Convertible bonds*
Convertible bonds adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengubah obligasi menjadi saham biasa

c. *Callable Bonds*

Callable Bonds adalah jenis obligasi yang memberikan hak kepada penerbitnya untuk membeli kembali obligasi tersebut sebelum waktu jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. *Long-term notes payable*, merupakan investasi yang dimiliki perusahaan yang dapat dijual dan dikonversi menjadi kas dalam kurun waktu lebih dari satu tahun.

Akun yang khas pada laporan keuangan perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* pada *non-current liabilities* contohnya adalah taksiran liabilitas untuk pengembangan prasarana yang merupakan estimasi dari biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan di masa mendatang, untuk pembuatan jalan dan saluran, jembatan, pertamanan, fasilitas listrik dan lain-lain atas bagian tanah yang telah terjual. (PT Bumi Serpong Damai Tbk, 2020)

Menurut Mclaney & Atrill (2022), aset terbagi menjadi 2, yaitu:

1. *Current asset*

Aset yang dimiliki untuk jangka pendek dan memenuhi salah satu dari kriteria berikut:

- a. Dijual atau digunakan dalam satu siklus operasi;
- b. Diharapkan akan terjual dalam waktu satu tahun atau selama satu periode akuntansi;
- c. Dimiliki untuk tujuan perdagangan;
- d. Berupa kas atau investasi jangka pendek yang mudah diperdagangkan.

Aset lancar yang paling umum berupa persediaan, piutang dagang dan kas.

2. *Non-current asset*

Aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset*. Biasanya, aset dimiliki untuk operasi jangka panjang. Aset tidak lancar dapat berupa aset berwujud maupun tidak berwujud. Aset berwujud

contohnya tanah dan bangunan, mesin, perlengkapan dan perabotan. Sedangkan aset tidak berwujud seperti paten dan hak cipta.

2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Cash holding*

Menurut Almagribi et al., (2022), *leverage* merupakan “teknik untuk mengukur seberapa bergantungnya suatu bisnis pada kreditur untuk membiayai asetnya. Organisasi dengan tingkat *leverage* rendah mengandalkan modal sendiri untuk membiayai aset mereka. Sebaliknya, organisasi dengan tingkat *leverage* tinggi sangat bergantung pada pinjaman eksternal untuk membiayai aset mereka”.

Menurut Alicia et al., (2020) tingkat rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi *cash holding*, karena jika perusahaan melakukan pembayaran atas utangnya akan mempengaruhi jumlah kas yang di tahan. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan menurut Hastuti & Sari (2020) “Setiap perusahaan dengan *leverage* yang besar umumnya cenderung akan melakukan pemegangan kas lebih banyak untuk membayar hutangnya serta membiayai kebutuhannya”.

Perusahaan dengan tingkat rasio utang terhadap aset yang tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas pembiayaan perusahaan berasal dari sumber modal eksternal untuk membeli asetnya. Dengan mayoritas pembiayaan asetnya berasal dari modal eksternal, perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang atau sumber pendanaan eksternal dan perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran utang maupun bunga. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyiapkan kas untuk membayar utang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alicia et al., (2020) *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Sari (2020) oleh karena itu, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Cash holding*

2.7 Net Working Capital

Net Working Capital merupakan modal kerja bersih bagian dari *current assets* (aktiva lancar) yang digunakan untuk pengeluaran operasional perusahaan sehari – hari, terutama untuk membayar hutang jangka pendek. *Net working capital* mampu berperan sebagai pengganti pada *cash holding* suatu perusahaan. Hal ini disebabkan *net working capital* mudah diubah kedalam bentuk kas pada saat perusahaan memerlukannya.

Menurut Audrey et al., (2023), *net working capital* dapat dianggap sebagai kekuatan internal dari aktivitas operasional perusahaan. Modal kerja bersih juga merupakan jumlah uang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (pendapatan saat ini) perusahaan selama periode akuntansi. Oleh karena itu, modal kerja bersih harus dikelola dengan bijaksana agar mencukupi sehingga perusahaan dapat terus beroperasi secara efektif, efisien, dan ekonomis. *Net working capital* erat kaitannya dengan kebijakan investasi, dan manajer keuangan perusahaan harus mampu mengalokasikan kas perusahaan untuk berbagai investasi yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan.

Menurut Naumoski & Bucevska (2022), *net working capital* selisih antara aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Jika modal kerja perusahaan semakin besar maka jumlah kas yang dimiliki juga besar karena jumlah aset yang dimiliki melebihi hutang yang dimiliki perusahaan. Apabila modal kerja terlalu besar maka, dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana menganggur, tetapi apabila jumlah modal kerja terlalu sedikit atau kecil, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan konsumen. Secara umum perusahaan harus mampu mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu jumlah aktiva lancar harus lebih besar dari pada jumlah hutang lancarnya, sehingga perusahaan menjadi likuid yaitu mampu membayar hutangnya yang telah jatuh tempo. Semakin besar selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar maka semakin efisien penggunaan modal kerja, maka semakin kecil risiko yang harus ditanggung perusahaan dan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

Menurut Audrey et al., (2023), *net working capital* diukur dengan rumus :

$$NWC = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

(2. 4)

Keterangan :

NWC = *Net Working Capital*

Aset Lancar = Total Aset Lancar

Utang Lancar = Total Utang Lancar

Total Aset = Total Aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Weetman (2020) “*An asset is defined as ‘a present economic resource controlled by the entity as a result of past events’*. *An economic resource is defined as ‘a right that has the potential to produce economic benefits’*” artinya aset didefinisikan sebagai sumber daya ekonomi saat ini yang dikuasai oleh perusahaan atas kejadian masa lalu. Sumber daya ekonomi tersebut memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan. Aset dikategorikan menjadi 2 yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) aset lancar adalah aset yang diperkirakan oleh perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam PSAK 1 “aset dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika:

1. Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan;
4. Kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi sehingga tidak akan dipertukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 (dua belas) bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut (Wahlen et al., 2023) Aset lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi kas atau dapat digunakan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun siklus operasi. Terdapat 3 jenis umum dari aset lancar yaitu (1) *Cash and Short-term Investment* (2) *Account Receivable* (3) *Inventory*.

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) liabilitas lancar adalah “obligations that a company expects to pay within the coming year or its operating cycle, whichever is longer”. Artinya, liabilitas lancar adalah kewajiban dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) dalam PSAK 57, “liabilitas dapat diklasifikasikan lancar, jika:

1. “Mengharapkan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normalnya”;
2. “Memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”;
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau”
4. “Tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut Kieso et al., (2020), *current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Berikut merupakan konsep pengkategorian kewajiban jangka pendek:

1. “Hutang akibat perolehan barang dan jasa seperti hutang usaha, hutang gaji dan upah, hutang pajak penghasilan, dan sebagainya”.
2. “Penerimaan yang diterima dimuka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum merupakan pendapatan atau pendapatan langganan yang belum merupakan pendapatan”.
3. “Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam satu siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul

dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti kewajiban garansi”.

Menurut Kieso et al., (2020) berikut beberapa contoh yang termasuk liabilitas lancar

1. *Accounts Payable*

Accounts payable atau utang usaha adalah nominal yang harus dibayarkan kepada pihak lain atas pembelian persediaan, perlengkapan, atau jasa dengan akun terbuka

2. *Notes Payable*

Notes payable atau utang wesel merupakan perjanjian tertulis untuk membayarkan sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa mendatang.

3. *Current Maturities of Long-term Debt*

Current maturities of long-term debt adalah bagian dari utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam kurang dari satu tahun.

4. *Short-term Obligations Expected to be Refinanced*

Short-term obligations expected to be refinanced adalah utang yang dijadwalkan akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan atau dalam siklus normal operasional perusahaan.

5. *Dividends Payable*

Dividends payable adalah nominal yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham setelah melalui otorisasi dewan direktur.

6. *Unearned Revenue*

Unearned revenue adalah penerimaan dari pelanggan sebelum pihak penjual melaksanakan kewajibannya.

2.8 Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash holding*

Menurut Audrey et al., (2023), *net working capital* merupakan aset internal yang menggerakkan aktivitas operasional suatu perusahaan. Diukur dengan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar suatu perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya. *Net working capital* juga merupakan aset perusahaan yang dapat

dengan mudah mengantukan kas untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas.

Menurut Astuti et al., (2020), *net working capital* adalah aset lancar dan kewajiban lancar yang dapat menghasilkan modal kerja positif saat aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. *Net working capital* memiliki pengaruh pada kas perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa nilai *net working capital* tinggi maka kas yang dipegang juga tinggi, karena kas merupakan bagian dari *net working capital*. Menurut He & Louw (2022), nilai *net working capital* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki banyak aset lancar sehingga dapat terhindar dari masalah likuiditas. Peningkatan nilai *net working capital* juga dapat menunjukkan terjadinya peningkatan pada saldo kas. Hal ini dikarenakan perusahaan yang likuid cenderung memiliki saldo kas yang tinggi juga. Selain itu, kas juga merupakan bagian dari aset lancar yang kemudian dikurangi dengan kewajiban lancar sehingga menghasilkan *net working capital*.

Nilai *net working capital* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki proporsi modal kerja terhadap total aset yang besar. Semakin tingginya nilai *net working capital*, menandakan perusahaan memiliki proporsi aset lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya terhadap total aset. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset tetap atau mengambil pinjaman tambahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Audrey et al., (2023) *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh He & Louw, (2022) yang menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : *Net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*

2.9 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* , dan *Net Working Capital* terhadap *Cash holding*

Penelitian yang dilakukan oleh Audrey et al., (2023) menunjukkan bahwa “secara simultan menunjukkan bahwa *Leverage*, *Growth Opportunity*, *Net Working Capital* dan *Dividend Payment* terhadap *Cash holding*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding* artinya besar kecilnya proporsi utang perusahaan dalam mendanai asetnya tidak mempengaruhi jumlah kepemilikan kasnya. *Growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* artinya tinggi atau rendahnya kesempatan perusahaan bertumbuh tidak mempengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan. *Net working capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* yang berarti semakin besar tingkat *net working capital* menunjukkan semakin banyak aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, dengan memiliki aset lancar yang banyak akan memudahkan perusahaan dalam melakukan likuiditas dan akan berdampak pada peningkatan *cash holding* perusahaan. *Dividend payment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding*. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi jumlah kepemilikan kas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elnathan & Susanto (2020) menunjukkan bahwa “secara simultan *Leverage*, *Firm Size*, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *Cash holding*”. *Firm size*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *cash holding* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

2.10 Kerangka Pemikiran

Model penelitian yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah:

